

## AKUISISI BAHASA ANAK UMUR 5 TAHUN DARI SEBUAH TAYANGAN SERIAL TELEVISI

Liya Umaroh<sup>1</sup>, Neni Kurniawati<sup>2</sup>

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
Jl. Imam Bonjol No.205-207 Semarang 50131

(024) Telp.3564647

E-mail: [www.dinus.ac.id](http://www.dinus.ac.id)

### ABSTRAK

Maraknya tayangan serial televisi dari negara India membuat penikmat televisi tidak ingin melewatkan cerita per episodenya, dari tayangan anak-anak sampai dewasa semuanya ada. Judul serial “BALVEER” dipilih sebagai sumber data karena serial ini banyak diminati oleh anak-anak. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa terhadap tayangan serial “Balveer”, baik dilihat dari segi kebahasaan phonology, Sintaksis, Semantik dan Pragmatik berdasarkan metode kualitatif dengan metode pendukung studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu; dari segi phonolgy anak-anak sudah lancar melafalkan /r/ dengan jelas. Secara sintaksis mereka sudah mampu menghasilkan frasa adjekif, nomina dan adverbial, dari jenis kalimat, mereka sudah bisa membuat kalimat sederhana bahkan kalimat majemuk. Dari segi semantik, anak-anak sangat mampu membuat generalisasi dan memaknai sebuah kata dengan tepat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggenarilasi sebuah makna kata. secara pragmatik anak-anak telah mampu menggunakan dekses dalam penggunaan percakapan sehari-hari. Mereka mampu menerapkan dalam percakapan formal dan non formal, percakapan dengan orang tua ataupun dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, tayangan televisi, Balveer

### 1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak atau lebih sering disebut dengan istilah prasekolah merupakan masa yang sangat menyenangkan, dikatakan demikian sebab kegiatan sehari-hari mereka dipenuhi dengan bermain, meminta, dan mencoba melakukan kegiatan apapun sesuai dengan keinginan hati anak. Selain itu mereka juga sudah mulai merasakan indahnya dunia dan bersinggungan secara langsung dengan lingkungan sekitar. Pada masa ini, mereka mulai berantusias mempersiapkan diri menghadapi masa sekolah.

Menurut Mansur (2005:8) anak usia dini mempunyai sifat unik karena segala perkembangan dan pertumbuhan mempunyai ciri yang berbeda disetiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Istilah *golden age* melekat pada usia ini sebab 50 persen kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, 80 persen otaknya terbentuk setelah anak usia 8 tahun, dan pada usia 18 tahun mencapai 100 persen (Suyanto,2005:6).

Bagi seorang anak hari-hari yang dimilikinya hanyalah bermain dan bermain, mereka tidak mengenal istilah belajar ataupun bekerja (Mayesty,1990:196-197). Permainan adalah hal yang paling digemari oleh anak, disaat bermain mereka dapat berinteraksi langsung dengan kawan dilingkungan sekitar, tertawa bersama, bermain peran, bermaian karakter tokoh yang diidolakan, dan saling bertukar cerita tentang pengalaman masing-masing. Melalui kegiatan bermain secara tidak langsung anak mampu bersosialisasi secara natural tanpa pembelajaran secara formal. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Parten dalam Mayesty (1990:61:62) bahwa bermain adalah sebagai dunianya anak-anak, melalui bermain sarana sosialisasi diharapkan dapat memberikan dan mengajarkan anak untuk belajar sepakat, menemukan hal yang baru, mengutarakan perasaan dan melakukan segala sesuatu dengan menyenangkan.

Selepas kegiatan bermain, hal yang kebanyakan anak-anak lakukan ketika dirumah yaitu melihat tayangan program acara televisi. Pendampingan sangat penting dilakukan oleh orang tua karena berbagai macam acara tersedia dimulai dari musik, program acara untuk dewasa yang semestinya tidak tampil disaat jam anak-anak melihat tayangan televisi, film kartun, dan film khusus anak-anak. Sekali lagi, orang tua wajib mengarahkan tayangan apa saja yang diijinkan untuk dilihat bagi anak-anak mereka.

Diawal tahun 2015 sampai menjelang akhir tahun ini, serial tayangan dari negara India masih mendominasi sebagai tayangan favorit keluarga. Dari kemunculan serial Mahabarata, Abad Kejayaan, Joda Akbar dan serial india yang konon dikhususkan untuk anak-anak yaitu Balveer. Dari plot, setting, nama tokoh, ungkapan,

kata, istilah bahkan kalimat yang ducapkan oleh pemeran di serial tersebut secara otomatis terekam dalam pikiran anak dan mungkin akan berpengaruh pada bahasa dan perilaku anak.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemerolehan bahasa anak diantaranya oleh Aulia, dkk (2011) berjudul “Pemerolehan dan Perkembangan Anak”. Mereka menjelaskan bahwa pemerolehan dan perkembangan bahasa anak berawal dari lingkungan terutama dari keluarga. Pemerolehan bahasa diperoleh dari strategi imitasi, produktivitas, umpan balik, dan prinsip oprasi. Disamping itu setiap anak juga mempunyai LAD (Language Acquisition Device) atau sering disebut kemampuan bahasa yang diperoleh secara alamiah.

Yogatama (2011) yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak usia 3 Tahun Ditinjau Dari Sudut Pandang Morfosintaksis”. Hasilnya memaparkan bahwa anak usia 3 tahun bernama Huda sudah mampu bersosialisasi melalui komunikasi dengan lawan bicara yang memiliki rentang usia lebih dewasa. Tataran morfologi dan sintaksis sudah mampu digunakan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan dua penelitian sebelumnya maka judul dalam penelitian ini adalah “ Akuisisi Bahasa Anak Terhadap Tayangan Serial Balveer” pembahasan akan dititik beratkan terhadap dampak tayangan Balveer terhadap Akuisisi Bahasa Anak.

### **1.1 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah tentang “ Dampak dari serial Balveer terhadap akuisisi bahasa anak”.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dampak dari tayangan serial Balveer terhadap akuisisi bahasa anak.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Pemerolehan Bahasa**

Language acquisition atau sering disebut dengan pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural bersamaan dengan diperolehnya bahasa ibu (Dardjowidjodjo, 2003:225). Pendapat lain dikemukakan oleh Lyons (1981:252) mengemukakan bahwa bahasa diperoleh tanpa proses pembelajaran yang menghasilkan sebuah pengetahuan. Maksan (1993:20) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa didapat secara informal, tidak sengaja dan secara implisit. Pemerolehan bahasa dapat didefinisikan sebagai proses pemerolehan bahasa oleh anak yang didapat dengan cara informal, tanpa kesengajaan dan diperoleh pertama kali dari bahasa ibu.

### **2.2 Teori Pemerolehan Bahasa**

Ada beberapa teori yang menguatkan tentang pemahaman teori pemerolehan bahasa, antara lain teori keognitivisme, behaviorisme, nativisme, interaksionisme.

#### **2.2.1 Teori Kognitivisme**

Kognitivisme dipelopori oleh Jean Piaget pada tahun 1954, ia menyatakan bahwa kematangan kognitif menghasilkan kemampuan berbahasa berdasarkan dari beberapa urutan dari sebuah perkembangan kognitif. Mussen dkk (1984) berpendapat tentang pemerolehan bahasa sesuai dengan kemampuan kognitif tertentu, seperti mengelola informasi dan motivasi. Menurut Piaget pemerolehan bahasa tidak diperoleh secara nyata dari pemberian alam melainkan berasal dari kolaborasi lingkungan interaksi sosial dan fungsi kognisi anak.

Penganut paham kognitivisme berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mempunyai kemampuan kognitif terhadap pemahaman belajar sudah ada secara biologis melalui pemetakan kategori linguistik terhadap kognitif. Pada dasarnya yang dipelajari adalah tata bahasa dari sebuah bahasa. Kognitivisme mencoba menggabungkan antara faktor biologis atau bawaan dan peran lingkungan sekitar dengan titik berat pada cara berpikir logis atau the power of logical thinking. Chaer (2003:178-179).

Perkembangan kognitif menjadi hal yang paling utama sebelum diperoleh sebuah pengetahuan yaitu dalam bentuk ketrampilan bahasa. Ketika seorang anak berumur 18 bulan kemampuan bahasa tidak dimiliki sama sekali, hanya bisa melihat benda apa saja yang terlihat secara langsung. Tepat di umur 12 bulan anak mulai mengerti simbol dan mempresentasikan dalam bentuk kata awal yang diucapkan.

#### **2.2.2 Teori Pemerolehan behaviorisme**

Pada teori ini, lingkungan menjadi sarana utama pemerolehan bahasa sebab dari hasil interaksi yang terjadi selama kegiatan sosial muncul respon antara satu dengan yang lainnya. Teori ini mengemukakan bahwa anak dilahirkan tanpa bekal apapun sehingga pembelajaran diutamakan, sebagai contoh imitasi, modeling dan reinforcement (Hetherington,1998).

#### **2.2.3 Teori Pemerolehan Nativisme**

Pelopop dari teori ini adalah Chomsky, dia berpendapat bahwa bahasa sudah dimiliki anak semenjak dilahirkan di dunia, anak juga sudah mempunyai tata bahasa sendiri atau *Universal Grammar*, tanpa diberikan rangsangan apapun anak dapat berbahasa dan dapat juga membuat opini. *Innate mechanism* sudah ada dari diri manusia sendiri, tanpa diberikan pembelajaran.

Chomsky menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak melalui dua proses yaitu proses kompetensi yang meliputi penguasaan tata bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan proses selanjutnya adalah proses performasi. Meskipun proses kompetensi sudah dimiliki anak sejak lahir, pembinaan diperlukan agar menghasilkan bahasa yang layak dan dapat dipahami. Performasi diperoleh dari proses pemahaman kalimat kemudian diamati dan didengar menghasilkan proses penerbitan berupa kemampuan menghasilkan sebuah kalimat (Chaer, 2003: 167).

*Language Acquisition Device* (alat pemerolehan bahasa) telah dimiliki oleh setiap anak sejak lahir, fungsinya untuk mengolah input apa saja dari luar, seperti kata, frasa, dan kalimat. Tanpa *LAD* anak tidak mungkin dengan mudahnya belajar bahasa, membedakan mana yang disebut dengan bunyi bahasa dan mana yang disebut non bunyi bahasa.

Dardjowidjodjo (2003) mengemukakan bahwa anak ibarat entitas yang didalam tubuhnya terpasang tombol dan kabel, apabila salah satu tombol ditekan maka lampu indikator secara langsung menyala. Oleh karena itu input bahasa dari lingkungan sekitar menentukan bahasa yang akan digunakan. Antara Nature dan Nurture harus saling melengkapi. Nature sangat diperlukan karena secara kodrati anak sudah dibekali kemampuan berbahasa, sedangkan nurture digunakan sebagai pelengkap input bahasa.

#### 2.2.4 Teori Pemerolehan Interaksionisme

Teori ini berpendapat bahwa interaksi sebagai sarana utama dalam memperoleh bahasa. Namun *LAD* (alat pemerolehan bahasa) juga berperan penting sebagai pendukung terhadap proses pemerolehan bahasa. Tidak dapat dielakkan lagi bahwa anak mempunyai kemampuan berbahasa sejak lahir dan lingkungan atau faktor eksternal berfungsi untuk mengembangkan bahasa (Campbell, 2006: 2-3).

### 2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Vygotsky (dalam Martini Jamaris, 2006:34) menjelaskan bahwa ada tiga tahap yang menyebabkan perkembangan bahasa anak, antara lain:

1. Anak wajib memiliki kemampuan berbahasa secara eksternal, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan orang lain sekalipun itu orang dewasa. Karena dengan berinteraksi anak memperoleh banyak kosa kata baru sehingga kalimat yang diutarakan akan lebih baik dan benar.
2. Masa transisi anak dari kemampuan berkomunikasi eksternal terhadap komunikasi internal. Periode transisi berada pada fase praoperasional, mulai umur 2 tahun sampai 7 tahun. Fase ini anak cenderung berbicara pada dirinya sendiri dengan topik yang berbeda-beda. Selain itu anak lebih senang bernyanyi dan bermain. Kemudian pada posisi anak berumur 4 tahun sampai 5 tahun, mereka sudah mulai bisa menggunakan kalimat dengan baik namun ada beberapa kesalahan dalam pengucapan.
3. Perkembangan tahapan selanjutnya adalah anak mulai bertindak tanpa berbicara. Apabila anak bisa melalui tahap perkembangan ini maka mereka dapat mengendalikan sikap egosentris. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka bisa memproduksi kalimat sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah situasi.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan agar terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan maksud dan tujuan dari sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan yaitu :

#### 3.1.1 Merumuskan Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah terletak dibagian utama pada bab 1 yang memaparkan informasi secara sistematis berkenaan dengan fenomena dan masalah yang menarik untuk diteliti. Perumusan latar belakang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah dalam penelitian ingin diteliti karena saat ini banyak film dari negara India yang sangat mendominasi tayangan televisi khususnya di stasiun ANTV. Akhir-akhir ini serial "Balveer" sebagai tontotan yang diminati oleh anak-anak sehingga sangat menarik untuk diteliti dari segi akuisisi bahasa anak.

pentingnya permasalahan dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

#### 3.1.2 Menentukan Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan antara lain untuk mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa terhadap tayangan serial "Balveer", baik dari segi morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Tujuan selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil data analisis dalam bentuk analisa.

### 3.1.3 Studi Pustaka

Digunakan untuk landasan teori dalam pelaksanaan penelitian. Seperti sumber referensi, jurnal, artikel dan makalah sebagai pendukung kesempurnaan sebuah penelitian. Dalam hal ini menggunakan teori tentang fonologi, morfologi, sintaksi, semantik, dan pragmatik.

### 3.1.4 Menentukan Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendukung studi kasus. Dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil pemerolehan bahasa dari segi Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Pragmatik.

### 3.1.5 Membuat Jadwal Penelitian

Penyusunan jadwal penelitian sangat penting dilakukan sebab segala jenis kegiatan akan selesai tepat pada waktunya.

### 3.1.6 Mengumpulkan Data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa ujaran yang dilakukan secara bertahap dengan cara direkam, dicatat, dan ditranskrip.

### 3.1.7 Analisa Data

Tahapan ini fokus pada reduksi data, penyajian dan interpretasi data

### 3.1.8 Laporan Penelitian

Hasil akhir sebuah penelitian berupa laporan yang kemudian dipublikasi sehingga bermanfaat untuk pembaca sebagai salah satu sumber referensi penelitian berikutnya.

## 3.2 Tabel desain Penelitian

Masalah	Tujuan	Metode	Data Penelitian
Dampak dari serial “Balveer” terhadap akuisisi bahasa anak	Menganalisa dampak dari serial “Balveer” terhadap akuisisi bahasa anak	Kualitatif dengan metode pendukung studi kasus	Ujaran

## BAB 4 HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh sesuai pemerolehan data kebahasaan yaitu; dari segi fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik

### A. Fonologi

Fonologi merupakan salah satu aspek linguistik yang mempelajari tentang fonem, yaitu bunyi yang berbeda dilingkungan yang sama berpengaruh terhadap kata-kata yang berlainan. Misal kata “*serat*” dan “*serap*”. Keduanya bisa diucapkan dengan jelas antara huruf vokal dan konsonannya.

Berdasarkan cuplikan dialog diatas, ditemukan beberapa temuan pemerolehan bahasa dilihat dari segi fonologi antara lain sebagai berikut:

*Anin: Mbak sip, yuk maen ndek sana, tempate Zaky.*

*Syifa: Gak usah nin, kita kerumah Zaky trus diajak kesini, maenya didepan rumah aja, soalnya bundaku bilang kalau maen jangan jauh-jauh.*

Pada saat Anin memanggil nama Syif menjadi “Sip”. Karena fonem /p/ lebih mudah diucapkan oleh anak. /p/ disebut dengan bilabial dengan cara pengucapan merapatkan bibir atas dan bawah. Berbeda ketika mengucapkan kata syif, terdapat huruf konsonan /f/ dengan pengucapannya terjadi pada gigi bawah dan bibir atas, bibir bawah merapat pada bibir atas. Bunyi semacam ini disebut dengan labiodental. Namun anak- anak terkadang masih mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi labiodental dibanding dengan bilabial sehingga pengucapan /f/ berubah menjadi /p/.

*Zaky: Mau awan apik ya mbak pilem balpil, kowe nonton yak mbak sipa?*

*Syifa: iyolah, aku mesti nonton balveer terus soale apik ok.*

Hal yang sama terjadi ketika Zaky mengatakan “pilm dan sipa”. fonem /f/ labiodental susah diucapkan ketimbang bunyi bilabial /p/. Pengucapan dengan cara merapatkan gigi bawah dan bibir atas menghasilkan fonem /f/ lebih susah dibandingkan dengan mengucapkan fonem /p/ dengan cara merapatkan bibir atas dan bawah. Perubahan bunyi juga terjadi pada kata “balpil” yang seharusnya “balveer”. Pengucapan /r/ dihasilkan oleh gerakan cepat dari sejumlah organ elastis, sedangkan /l/ disebut dengan bunyi lateral lebih mudah diucapkan oleh anak sebab bunyi /l/ dihasilkan dari hambatan yang terletak ditengah-tengah mulut sehingga udara secara bebas bisa keluar. Perubahan Anak anak belum sepenuhnya mampu mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna.

### B. Sintaksis

Secara sintaksis, anak-anak telah mampu membuat ujaran, sebuah frasa, ataupun kalimat yang berpola. Frasa merupakan kumpulan kata yang memiliki salah satu unsur dalam sebuah kalimat. Frasa yang ditemukan antara lain:

- (1) “*Heeh mba Jingga*”
- (2) “*Sudah cukup*”
- (3) “*Apik yo*”

Dari ketiga contoh frasa tersebut hanya memiliki satu fungsi dalam unsur kalimat saja. Pada frasa no (1) memiliki unsur nomina pada kata *Jingga* sebagai nama orang, (2) frasa kedua ditemukan unsur adjektiva/ kata sifat (3) frasa ketiga ditemukan hal yang sama, yaitu adjektiva.

Berbeda lagi pada tataran akuisisi pada kalimat, pola kalimat yang dihasilkan anak-anak sudah memenuhi pola kalimat sederhana yakni minimal memiliki Subjek dan Predikat. Temuan kalimat yang diperoleh antara lain

- (1) “*Kita pergi kerumah Zaky*”
- (2) “*Aku mesti nonton Balveer*”
- (3) “*Aku ikut main boleh?*”
- (4) “*Duba dubane diajar mbek bayangkel peyi tus jatuh*”

Pada kalimat pertama (1) Subjek: Kita Predikat: Pergi, telah memenuhi sebagai kalimat sederhana karena terdapat Subjek dan Predikat. Begitu pula pada no 2,3, dan 4. (2) Subjek: Aku, Predikat : nonton (3) Subjek: Aku, Predikat: Ikut (4) Subjek: Duba-duba, Predikat: diajar.

#### C. Semantik

Akuisisi semantik anak- anak umur 5 -7 tahun berada pada tahap generalisasi. Fase ini sudah mengenal benda- benda yang sama dari sudut persepsi bahwa benda itu mempunyai fitur semantik yang sama. Misalnya “*hewan*” berarti semua hewan seperti kambing, sapi, semut dan nama hewan lainnya bisa dikatakan dengan “*hewan*” bukan memaknai “*hewan*” sebagai salah satu jenis/ nama hewan.

Kata “*kejahatan*” menurut pemahaman anak berarti sebuah kenakalan. Pada tahap generalisasi, “*kejahatan*” bisa dimaknai pencurian, pemukulan, kenakalan, mencubit, mengambil barang dengan paksa. Begitu pula memaknai kata “*kebaikan*” bukan hanya bermakna tidak nakal saja namun bisa dimaknai dengan saling menyayangi, memberi, tidak nangis, tidak nakal, dan mau berbagi. Jadi pada fase ini, anak mampu menjeneralisasi sebuah makna kata.

#### D. Pragmatik

Pada bidang pragmatik, akuisisi bahasa anak telah terlihat pemahaman tentang dekses personal. Kapan mereka menggunakan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga sesuai dengan konteks percakapan misalnya, *aku, kamu, mereka, dan dia*. Anak-anak mampu menerapkan penggunaan *aku, kamu, mereka, dan dia* sesuai dengan situasi dan pada siapa mereka berbicara. Dari sisi pragmatik, anak-anak telah mampu menggunakan tindak tutur langsung dan tak langsung dalam kesehariannya.

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Akuisi bahasa anak umur 5 tahun secara keseluruhan telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, namun ternyata ada satu anak yang masih mengalami kesulitan dalam pelafalan /r/ yang biasa diucapkan dengan bunyi /l/ yang dilihat dari segi phonology.

Hal tersebut bisa terjadi karena minimya keaktifan orang tua dalam berkomunikasi, keaktifan dalam pergaulan dengan teman, saudara dan guru. Pentingnya sebuah motivasi oleh seluruh keluarga, teman, dan guru akan membuat anak menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya

Pemerolehan dibidang sintaksis dapat dinyatakan baik secara keseluruhan. Anak-anak telah mampu menghasilkan frasa adjekif, nomina dan adverbia. Dari jenis kalimat, mereka sudah bisa membuat kalimat sederhana bahkan kalimat majemuk. Beberapa anak telah mampu menggunakan fungsi subjek kalimat dan predikat secara tepat.

Dari segi semantik, anak-anak sangat mampu membuat generalisasi dan memaknai sebuah kata dengan tepat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggenarilisasi sebuah makna kata.

Yang terakhir adalah pemerolehan bahasa dilihat dari bidang pragmatik. Anak-anak telah mampu menggunakan dekses dalam penggunaan percakapan sehari-hari. Mereka mampu menerapkan dalam percakapan formal dan non formal, percakapan dengan orang tua ataupun dengan teman sebaya.

### 5.2 Saran

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa berupa faktor pribadi seperti didikan orang tua, cara berbahasa orang tua kepada anak, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan peran guru di sekolah sangat berpengaruh pada akuisisi bahasa anak. Faktor umum seperti memiliki keaktifan dalam berbahasa, sering terlibatnya

orang tua dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi sedangkan faktor umum meliputi usia, minat, bakat, intelegensi, sikap, dan motivasi tentunya turut andil dalam akuisisi bahasa anak.

### UCAPAN TRIMAKASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah mendanai penelitian ini, semoga dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian ilmu pragmatik.

### REFERENSI

- Aulia.Nur.dkk (2011). *Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak*. Retrieved for [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : Grafindo Persada
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Djarwowodjojo, Soejono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hetherington, R. D., & Parke, M. (1975). *Child psychology a contemporary viewpoint*. Fifth Edition. United States : McGraw-Hill
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slamet Suyanto, 2005. *Dasar- dasar Pendidikan Anak Usia Dini* .Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Sujiono. Yuliani Nurani.2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS
- Tedjasaputra.Mayke.S.2011. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GRASINDO
- Yogatama.Adiprana.2011. *Pemerolehan Bahasa Anak umur 3 Tahun Ditinjau Dari segi Morfosintaksis*. LENSEA. Volume 1. Januari-Juni

